



**PERSONALITAS ANGELA MERKEL DALAM UPAYA JERMAN MENGAKHIRI
KRISIS LIBYA**

Alifienna Amelia, Hermi Susiatiningsih, Ika Riswanti Putranti, Muhammad Faiq Adi Pratomo

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman:

ABSTRACT

Germany was one of the countries that actively pursued peace for Libya. The achievement of peace in Libya by Germany was carried out to overcome the surge in the number of refugees from the Middle East to Europe via the Mediterranean crossing. Angela Merkel's persistence in achieving peace in Libya was demonstrated by the holding of a series of peace processes known as the Berlin Process. This foreign policy cannot be separated from the influence of Angela Merkel as one of the policy-making units of the German government. Angela Merkel's role in ending the Libyan crisis is one of the next steps to rebuilding Libya. Commitments from external stakeholders influencing the conflict in Libya were successfully achieved at the Berlin Conference for Libya, a ceasefire agreement was reached, the Government of National Unity was confirmed, and the second Berlin Conference for Libya was held. Responding to this phenomenon, this study questions the role of Merkel's personality in Libya's peace efforts. In order to answer this question, the author uses a foreign policy analysis framework that identifies the relationship between the personality of the leader and the foreign policy taken. This study finds that Libya's peace efforts are a manifestation of Angela Merkel's dominant personality, namely the conciliator type and the participatory orientation.

Keywords: *Libya peace efforts, personality, Angela Merkel, Germany, Libya crisis, foreign policy analysis*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 Angela Merkel memberlakukan *Open Door Policy* dengan menerima pengungsi dan migran dengan jumlah tak terbatas yaitu kurang lebih satu juta pengungsi (McAuley & Noack, 2018).

Keputusan Jerman tersebut bertentangan dengan negara Eropa lain yang cenderung menutup diri dan tidak memperbolehkan migran dan pengungsi masuk ke negaranya atau membatasi jumlahnya. Selama musim panas 2015 itu, Perdana Menteri Inggris

David Cameron menyebut pengungsi *swarm* atau “kawanan”, sedangkan Perdana Menteri Viktor Orban dari Hungaria memerintahkan mendirikan papan reklame di pedesaan untuk memperingatkan para pengungsi, “Anda tidak akan mengambil pekerjaan kami!” serta mendirikan kawat berduri di sepanjang perbatasan Hungaria dan Serbia (Marton, 2021:169). Sejak kebijakan itu berjalan, muncul penolakan dan penentangan dari masyarakat Jerman atas ketakutan terjadinya krisis di Jerman.

Meskipun begitu, Angela Merkel tetap bertekad kuat pada kebijakan *Open Door Policy*-nya dan mencari solusi selain menutup perbatasan Jerman terhadap pengungsi dan migran. Angela Merkel melihat Libya sebagai kunci penekanan migran dan pengungsi dari Afrika Utara ke Eropa karena Libya merupakan salah satu terusan saluran migran dan pengungsi (Delcker, 2017). Namun Libya tidak memiliki kapasitas untuk mengatur arus pengungsi dan migran dengan baik karena perang saudara yang dialami tak kunjung usai membuat pemerintahannya terpecah dan ekonominya terpuruk. Maka dari itu, Jerman bersama dengan PBB berupaya untuk membangun kembali Libya melalui serangkaian proses perdamaian yang disebut *Berlin Process*.

Angela Merkel memimpin Jerman dalam berperan aktif untuk mencapai perdamaian di Libya untuk membawa proses perdamaian ke tahap selanjutnya. Proses perdamaian Libya oleh Berlin mampu mencapai gencatan senjata permanen pada tanggal 23 Oktober 2020 (Nebhav, et. al, 2020). Keberlanjutan upaya Jerman tersebut didukung dengan peran signifikan dari Angela Merkel dalam melaksanakan kebijakan luar negerinya untuk mengupayakan perdamaian Libya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan induktif, interpretatif dan naturalistik untuk mempelajari orang, kasus, fenomena, situasi sosial dan proses dalam pengaturan alaminya untuk mengungkapkan dalam istilah deskriptif makna yang melekat pada pengalaman mereka tentang dunia (Yilmaz, 2013: 312). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mengakibatkan sebuah fenomena politik luar negeri dari mempelajari perspektif personalitas pemimpin. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan makna, proses, dan konteks sebuah perilaku atau peristiwa sosial yang sedang diamati (Bakry, 2017:

18). Subjek penelitian ini adalah kepribadian pemimpin negara Jerman Angela Merkel, perilaku serta kebijakan luar negeri mengenai pengungsi dan pengupayaan damai Libya sebagai bagian dari orang, benda, proses, kegiatan, atau tempat dimana variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Arikunto, 2010: 88).

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang mendapatkan deskripsi mengenai alam, atau variabel tanpa memanipulasi variabel (Ary dkk., 2010: 640). Maka dari itu, dengan penelitian deskriptif didapatkan penjelasan makna hubungan antar peristiwa dan variabel dari suatu peristiwa dan mengelaborasikannya dengan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan konsep penjelasan perilaku luar negeri menggunakan kepribadian pemimpin oleh Margaret G Hermann (Hermann, 1980). Selama prosesnya, peneliti menggunakan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Margaret G Hermann. Peneliti menggunakan teknik analisis konten yang meneliti artefak komunikasi sosial, termasuk data tekstual, foto, program televisi, film, dan bentuk-bentuk lainnya (Berg & Lune, 2012: 354; seperti dikutip dalam Bakry, 2017: 73). Teknik ini digunakan karena alasan seorang pemimpin negara yang tidak dapat dicapai

untuk *personality testing* atau wawancara secara klinis (Hermann, 1980: 14).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dalam bentuk kata-kata, ucapan, dan gambar yang memiliki informasi berguna (Bakry, 2017: 65-66). Data-data tersebut merupakan data sekunder yang didapat dari data yang dikumpulkan oleh pihak lain dalam bentuk buku, surat kabar, jurnal, artikel, penelitian sebelumnya yang relevan dan valid sehingga tidak didapat secara langsung dari objek penelitian atau sumber utama (Bakry, 2017: 68-69). Secara spesifik, analisis konten dilakukan kepada sumber data sekunder berupa wawancara dan konferensi pers yang disampaikan oleh pemimpin negara Jerman yaitu Angela Merkel. Sumber data tersebut dipilih karena sifat alaminya yang mengandung unsur spontanitas. Respon spontan dalam wawancara dan konferensi pers ini digunakan karena dapat menunjukkan kejujuran atau tidak adanya jawaban yang direncanakan (Hermann, 1980: 14). Peneliti melakukan analisis idiosinkratis Angela Merkel terhadap perilaku luar negerinya dengan data wawancara dan konferensi pers yang dikutip pada periode tahun 2015-2016 ketika Jerman menerima pengungsi dan juga data wawancara dan konferensi pers yang dikutip

pada tahun 2017-sekarang ketika Jerman melakukan pengupayaan damai Libya.

Data-data tersebut dikumpulkan melalui Teknik observasi (pengamatan) secara langsung dan tidak langsung; dan teknik komunikasi (wawancara) secara langsung dan tidak langsung (Surakhmad, 1994: 162). Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan observasi dan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, artikel berita, jurnal, hasil wawancara atau konferensi pers. Tempat dimana peneliti melakukan observasi keadaan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dan memproses data, serta informasi (Nasution, 2003: 43) dilaksanakan di Kota Semarang.

Konsep Idiosinkratik Margaret G Hermann

Penelitian ini menggunakan konsep yang telah dikodifikasikan oleh Margaret G Hermann dimana terdapat enam karakteristik pribadi yang berhubungan dengan perilaku luar negeri kepala pemerintahan (Hermann, 1980: 8). Meski demikian, penulis tidak menutup kemungkinan ditetapkannya perumusan personalitas baru apabila selama proses kodifikasi berlangsung ditemukan data yang tidak dapat dikelompokkan dalam kategori yang telah ditetapkan sebelumnya.

Konsepsi ini berangkat dari premis bahwa karakteristik pribadi pemimpin saling mempengaruhi satu sama lain membentuk orientasi pribadi atau cara pandang umum dalam menanggapi lingkungannya. Karakteristik pribadi pemimpin yang dinilai memiliki hubungan dengan kebijakan luar negeri yaitu nasionalisme, keyakinan mengendalikan keadaan, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan afiliasi, kompleksitas konseptual, dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Karakteristik-karakteristik personal tersebut mempengaruhi satu sama lain untuk membentuk cara pandang umum atau orientasi pribadi pemimpin dalam menanggapi lingkungannya. Kemudian kepala pemerintahan mengubah orientasi pribadinya menjadi orientasi umum yang mempengaruhi kebijakan luar negerinya. Maka dapat dipahami kecenderungan pemimpin dalam membuat kebijakan luar negeri melalui orientasi pribadinya.

Margaret G Hermann selanjutnya mengklasifikasikan seperangkat perilaku luar negeri yang dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seorang pemimpin seperti pengakuan orientasi terhadap perubahan, kemandirian/ketergantungan, komitmen, pengaruh, dan umpan balik lingkungan. Seperangkat perilaku luar negeri ini dipengaruhi oleh karakteristik personal

pemimpin pemerintahan. Dengan memahami perilaku luar negeri pemimpin negara, maka akan didapatkan pemahaman peran individu pemimpin secara komprehensif terhadap keputusan kebijakan luar negeri suatu negara.

Perilaku luar negeri pada konsepsi ini dibagi menjadi perilaku tipe agresif orientasi independent dan tipe konsiliator orientasi partisipatif. Secara berkesinambungan, setiap tipe perilaku akan memiliki perbedaan dalam mempengaruhi perilaku kebijakan luar negeri seorang pemimpin.

Pemimpin dengan perilaku tipe agresif dan orientasi independen akan memiliki seperangkat karakteristik personal yang nasionalistis, cenderung percaya bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa yang melibatkan mereka, kebutuhan kekuasaan yang tinggi, kompleksitas konseptual yang rendah, dan tidak percaya pada orang lain. Maka perilaku luar negeri yang didapat adalah cenderung tidak mengusulkan secara terbuka orientasi terhadap perubahan, kemungkinan ingin bertindak sendiri dan memulai perilaku pada ketentuan mereka sendiri, tertarik untuk meningkatkan kekuatan mereka dengan tidak membatasinya melalui komitmen, cenderung mengekspresikan pengaruh negatif terhadap negara lain, dan cenderung melakukan

tindakan yang bernada negatif dan cukup intens.

Sedangkan pemimpin dengan tipe konsiliator dan orientasi partisipatif akan memiliki seperangkat karakteristik personal yang rendah dalam nasionalisme, menunjukkan sedikit kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri untuk mengendalikan peristiwa dimana mereka terlibat, tinggi dalam kebutuhan untuk berafiliasi dan kompleksitas konseptual, dan percaya pada orang lain. Maka perilaku luar negeri yang didapat adalah kemungkinan secara publik mengusulkan perubahan dalam lingkungan internasional, bersedia untuk melepaskan beberapa otonomi atau kontrol atas perilaku mereka sendiri, bersedia menyerahkan sumber daya negara mereka melalui komitmen, cenderung mengekspresikan pengaruh positif terhadap negara lain, dan cenderung melakukan tindakan yang bernada positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dimulai dengan analisis karakteristik pribadi, kemudian akan dilakukan analisis terhadap hasil analisis karakteristik pribadi tersebut dengan seperangkat perilaku luar negeri yang dihasilkan.

Analisis Karakteristik Pribadi

Nasionalisme

Karakteristik pribadi pertama yaitu nasionalisme. Menurut Margaret G Hermann, nasionalisme adalah pandangan pemimpin akan dunia dimana bangsanya menduduki tempat pertama. Karakteristik nasionalisme memiliki dua skala indikasi: tinggi dan rendah. Pemimpin cenderung memiliki rasa nasionalisme tinggi pada bangsanya sendiri dengan penekanan pada kehormatan bangsa dan identitas bangsa (Hermann, 1980: 20). Pemimpin dengan nasionalisme yang tinggi memiliki rasa bias terhadap kelompoknya sendiri, sehingga memiliki keinginan yang kuat untuk menjaga kehormatan dan identitas kelompok. Maka, pemimpin dengan nasionalisme tinggi tertarik untuk menjaga identitas terpisah kelompok mereka dan cenderung melihat dunia dengan istilah “kita” dan “mereka” dalam artian teman dan musuh. Juga melihat orang lain sebagai tantangan bagi status kelompok mereka sehingga akan cenderung untuk menyalahkan pihak eksternal, yang dianggap sebagai musuh, sebagai sebab dari masalah kelompoknya dan akan menggerakkan dukungan penduduk mereka sendiri untuk melalui ancaman eksternal ini (Hermann, 1998: 29-30). Namun, pemimpin dengan nasionalisme yang rendah bukan berarti tidak memiliki rasa cinta tanah air dan bertindak sebagai entitas terpisah dari yang

lain, mereka bertindak sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi atau sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pemimpin dengan nasionalisme rendah cenderung tidak akan menyalahkan pihak eksternal sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah, dan cenderung akan menggunakan interaksi seperti konferensi pertemuan dan sikap diplomatik yang positif sebagai strategi untuk meredakan masalah domestiknya (Hermann, 1998: 30).

Dalam menganalisis karakteristik nasionalisme, penulis fokus pada kata benda yang merujuk pada bangsa. Berkode kata nasionalisme jika kata benda merujuk pada bangsa sendiri menggunakan istilah yang menunjukkan kekuatan (contohnya, “kuat”, “mampu”, “progresif”, “membuat kemajuan besar”, “memiliki sumber daya tak terbatas”); menggunakan kata-kata yang menguntungkan (seperti “hebat”, “cinta damai”, “progresif”, “sukses”, “sejahtera”); atau kata yang menunjukkan pentingnya kehormatan atau identitas nasional (seperti, “perlu mempertahankan dengan tegas perbatasan kita”, “harus mempertahankan interpretasi kita sendiri”, “memutuskan kebijakan kita sendiri”). Selain itu berkode nasionalisme jika kata benda merujuk pada bangsa lain dan diubah dengan istilah bermusuhan, istilah kelemahan, atau

ungkapan yang menunjukkan campur tangan dalam hubungan orang lain.

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel saat menerima para pengungsi dan menanggapi serangan yang dilakukan oleh pengungsi yang diterima Jerman sejak berlakunya *Open Door Policy* selalu menggunakan kata-kata yang menguntungkan dan menunjukkan kelebihan negaranya. Kata-kata yang digunakan seperti “kuat” dalam kalimat “*Germany is a strong country,*” “Jerman adalah negara yang kuat,” (Connolly, 2016). Selain itu juga digunakan kata “baik” dan “kesehatan yang baik” dalam kalimat “*Germany is a "good country" and is in "a good state of health."*” “Jerman adalah “negara yang baik” dan dalam “kondisi kesehatan yang baik.”” (Bundesregierung, 2015). Dengan kata-kata tersebut, Kanselir Merkel ingin menunjukkan bahwa Jerman merupakan negara kuat yang mampu mengatasi masalah ini. Meskipun kata tersebut mengandung unsur bias kelompok yang tinggi, tetapi tidak ada unsur permusuhan atau meninggikan kelompok sendiri untuk menjatuhkan pihak lain.

Sebaliknya, Angela Merkel tidak menyalahkan pihak eksternal untuk masalah yang ditimbulkan oleh pengungsi dan fokus untuk penguatan internal melalui pernyataan “*the assailants wanted to undermine our*

sense of community, our openness and our willingness to help people in need..” “Para penyerang ingin merusak rasa kebersamaan kami, keterbukaan kami, dan kesediaan kami untuk membantu orang yang membutuhkan. Kami dengan tegas menolak ini.” (Connolly, 2016). Alih-alih sibuk menyalahkan, Ia fokus untuk memperbaiki keadaan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Melalui pernyataan “*We're doing everything humanly possible to ensure security in Germany*” “Kami melakukan segala yang mungkin secara manusiawi untuk memastikan keamanan di Jerman” (Connolly, 2016). Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, Angela Merkel berbicara sesuai fakta dan tidak menyalahkan pengungsi atas penyerangan yang terjadi. Ia lebih menghadapi apa yang terjadi sekarang dan mengambil tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah tersebut seperti meningkatkan keamanan.

Ditemukan hasil analisis bahwa Angela Merkel memiliki rasa nasionalisme dalam dua keadaan antara tinggi dan rendah. Rasa nasionalisme memang terlihat pada pernyataan yang menunjukkan kekuatan dan keuntungan pada bangsa sendiri. Namun demikian, rasa nasionalisme tersebut diungkapkan tidak dengan istilah bermusuhan terhadap bangsa lain. Meskipun

begitu didapati bahwa Angela Merkel memiliki rasa nasionalisme yang cenderung rendah. Sang kanselir selalu mengedepankan kepentingan Uni Eropa secara kolektif, sehingga Ia tidak menyukai bentuk dari nasionalisme (Marton, 2021: 200).

Kebutuhan Afiliasi

Karakteristik pribadi kedua, kebutuhan afiliasi, menurut Margaret G Hermann adalah mengenai “membangun, menjaga, atau memulihkan hubungan baik dan ramah” dengan orang atau kelompok lain (Hermann, 1980: 21). Kebutuhan untuk afiliasi dianalisis dengan fokus pada kata kerja yang menunjukkan membangun, mempertahankan, atau memulihkan hubungan yang hangat dan ramah dengan orang atau kelompok lain.

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel saat kerjasama Jerman dengan Rusia untuk membicarakan pengupayaan perdamaian untuk Libya. Kooperasi tersebut dibutuhkan untuk keberhasilan rencana Berlin untuk mengadakan konferensi damai untuk Libya. Pentingnya kerjasama ditunjukkan pada pernyataan “...*We will obviously have to speak to all other potential participants...*” “...Kami jelas harus berbicara dengan semua peserta potensial lainnya...” (Foy & Chazan, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan

upaya yang dilakukan oleh Angela Merkel untuk menjaga hubungan yang baik dengan negara-negara lain yang terlibat yang dapat mendukung lancarnya konferensi Berlin untuk Libya. Melalui analisis tersebut di atas, dapat terlihat kebutuhan afiliasi yang tinggi dari Angela Merkel untuk mencapai perdamaian di Libya.

Ketidakpercayaan terhadap Orang Lain

Karakteristik pribadi ketiga, ketidakpercayaan terhadap orang lain, menurut Margaret Hermann adalah perasaan ragu, tidak nyaman, dan perasaan kuatir tentang orang lain (Hermann, 1980: 21). Dalam menganalisis personalitas ini, ketidakpercayaan terhadap orang lain diidentifikasi dengan kata benda atau frasa kata benda menunjukkan indikasi keraguan atau tidak nyaman atau praduga orang lain akan melukai pemimpin pemerintahan atau kelompoknya.

Pemimpin dengan ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain cenderung curiga terhadap motif dan tindakan orang lain, terutama jika orang tersebut dianggap sebagai pesaing posisinya atau menantang tujuan atau ideologi mereka. Sedangkan pemimpin dengan ketidakpercayaan yang rendah terhadap orang lain akan cenderung menggunakan alasan yang realistis dan tidak bias. Sehingga ketentuan percaya dan tidak

percaya cenderung berdasarkan pengalaman yang lalu dengan orang yang terlibat dan situasi yang terjadi saat itu.

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel saat penerimaan pengungsi setelah diberlakukannya *Open Door Policy* menggunakan kata-kata “*Wir schaffen das!*” atau “*We can do it*” (Yurdakul & Koetnit, 2019). Ungkapan tersebut menjadi penerimaan untuk migran dan pengungsi yang datang ke Jerman sehingga mereka merasa menjadi bagian dari Jerman. Sebaliknya, hal tersebut juga mengandung makna bahwa adanya kepercayaan yang tinggi dari Angela Merkel terhadap motif para pengungsi dan migran yang ingin menetap di Jerman. Selain itu, Angela Merkel juga menggunakan kata “*people*” “orang-orang” (Goldberg, 2021 & Connolly, 2016) untuk mengacu pada para pengungsi yang datang ke Jerman yang bermakna memanusiakan para pengungsi. pengungsi tidak diperlakukan sebagai penyusup yang mengancam kedaulatan Jerman. Sebaliknya, pengungsi dan imigran tersebut dirangkul agar merasa diterima oleh pemerintah Jerman.

Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti mendapati bahwa Angela Merkel memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain dikategorikan rendah. Hal ini

tercermin dari bagaimana Ia menaruh kepercayaan yang tinggi bagi pengungsi dan imigran yang masuk ke wilayah Jerman tanpa menaruh rasa curiga. Selain itu, kepercayaan yang tinggi juga ditunjukkan dengan penggunaan kata panggilan yang bernotasi ramah dan nyaman.

Keyakinan Mengendalikan Keadaan

Karakteristik pribadi keempat, keyakinan mengendalikan keadaan, menurut Margaret Hermann adalah pandangan tentang dunia dimana individu merasakan beberapa tingkat kontrol atas situasi yang terjadi (Hermann, 1980: 20). Identifikasi karakteristik ini dilakukan dengan kata kerja yang dinyatakan dengan pemimpin menerima tanggung jawab untuk memulai atau merencanakan suatu tindakan.

Diasumsikan bahwa ketika pemimpin bertanggung jawab untuk merencanakan atau memulai suatu tindakan, mereka memiliki kontrol atas apa yang terjadi. Pemimpin yang percaya bahwa mereka dapat memengaruhi apa yang terjadi di dunia, cenderung lebih tertarik dan aktif dalam proses pembuatan kebijakan. Selain itu, mereka juga akan memastikan bahwa apa yang direncanakan terlaksanakan. Sehingga mereka memiliki kontrol yang besar atas pembuatan keputusan dan implementasinya.

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel saat penerimaan pengungsi menggunakan kata-kata “*we can do this*” “kita dapat melakukan ini” (Bundesregierung, 2015). Pernyataan tersebut mencerminkan derajat keyakinan yang tinggi dari Angela Merkel untuk dapat mengontrol tingginya angka pengungsi yang masuk ke wilayah Jerman dan dapat menampung mereka dengan baik. Selain itu juga menggunakan kata-kata “*the issue of refugees is a "task for the nation as a whole"*” “Masalah pengungsi adalah “tugas bangsa secara keseluruhan” (Bundesregierung, 2015). Dan “*...and that taking them (refugees) was a damned duty.*” “...dan menerima mereka adalah sebuah tugas.” (Paterson, 2015). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kanselir Merkel berperan dan mengemban tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah pengungsi. Terlihat bahwa tugas kemanusiaan untuk menyelamatkan para pengungsi dan migran merupakan tugasnya. Pokok pernyataan dari Angela Merkel yang memuat bagaimana Jerman harus bertindak, menunjukkan upaya pengaktualisasian keyakinan yang selama ini dimiliki untuk dapat mengontrol keadaan.

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel saat mengupayakan perdamaian untuk Libya menggunakan kata

“*we have to...*” “kita harus...” (Foy & Chazan, 2020) dan “*Germany aims to..*” “Jerman bertujuan untuk” (The Federal Government, 2017). Pernyataan tersebut menjadi penggambaran atas keyakinannya yang kuat bahwa Ia bertanggungjawab untuk perdamaian di Libya. Pengucapan dengan kata “kita” dan “Jerman” merupakan ciri pengucapan Kanselir Merkel bahwa Ia sedang mewakili warga Jerman dalam mengupayakan perdamaian di Libya. Hal ini juga menegaskan bahwa Jerman membawa pengaruh kepada negara Libya dengan aktifnya tindakan yang dilakukan oleh Jerman.

Penelitian ini mendapati bahwa Angela Merkel memiliki kepercayaan yang tinggi untuk dapat mengontrol keadaan. Dimulai dari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Angela Merkel terhadap penerimaan angka pengungsi yang tinggi dari Timur Tengah. Kemudian munculnya rasa tanggung jawab untuk menghentikan laju pengungsi dengan memperbaiki kestabilan pemerintah Libya. Seluruh tindakan tersebut didasari dengan keyakinan bahwa Ia mewakili bangsanya untuk mewujudkan perdamaian di Libya.

Kompleksitas Konseptual

Karakteristik pribadi kelima, kompleksitas konseptual, menurut Margaret

Hermann menunjukkan penataan dan pemrosesan informasi pemimpin yang terdiri dari keterbukaan pada informasi baru, preferensi untuk tingkat resiko tertentu, kompleksitas dalam penataan dan pemrosesan informasi dan kemampuan untuk menoleransi ambiguitas (Hermann, 1980: 9-10). Pemimpin dengan kompleksitas konseptual yang tinggi dapat melihat kemungkinan adanya ambiguitas dalam lingkungannya dan fleksibel dalam bereaksi pada ide. Sebaliknya, pemimpin dengan konseptual yang sederhana cenderung mengelompokkan objek dan ide ke dalam kategori baik-buruk, hitam-putih, dan sulit untuk melihat ambiguitas dalam lingkungannya (Hermann, 1998: 22). Kompleksitas konseptual tinggi meliputi kata-kata seperti mungkin, bisa jadi, kadang-kadang, dan cenderung. Sedangkan kata yang memiliki kompleksitas rendah meliputi kata-kata seperti selalu, hanya, dan tanpa keraguan.

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel menerima pengungsi menggunakan kata-kata yang pasti seperti saat membicarakan keamanan di Jerman setelah terjadi penyerangan oleh pengungsi terhadap warga lokal dengan *“We firmly reject this”* “Kami dengan tegas menolak ini.” (Connolly, 2016) dan *“We’re doing*

everything humanly possible to ensure security in Germany.” “Kami melakukan segala yang mungkin secara manusiawi untuk memastikan keamanan di Jerman,” (Connolly, 2016). Selain itu saat Jerman mempersilahkan pengungsi dan migran masuk ke wilayahnya tanpa batas, Angela Merkel menggunakan kata-kata *“Germany will not turn away refugees”* “Jerman tidak akan berpaling dari pengungsi” (Marton, 2021: 171). Kata-kata tersebut termasuk sebagai kata yang pasti dan tidak menunjukkan ambiguitas. Meskipun Angela Merkel merupakan sosok yang berhati-hati dan membutuhkan waktu untuk membuat keputusan serta informasi yang memadai untuknya memahami suatu permasalahan (Marton, 2021:171), hasil keputusan yang diambil tidak menunjukkan fleksibilitas respon atau tidak menunjukkan ambiguitas. Sikap kehati-hatian sang kanselir merupakan bentuk dari pertimbangan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan Angela Merkel yang mengedepankan nilai moral daripada konsekuensi politik yang dijunjung sang kanselir saat memberlakukan kebijakan pengungsi dan migrannya (Marton, 2021: 172).

Pada saat membicarakan pengupayaan damai Libya, Kanselir Merkel

kembali menggunakan kata yang memiliki makna yang pasti dan sederhana seperti “*We will obviously have to...*” “Kami jelas harus...” (Foy & Chazan, 2020), “*Germany was also to provide financial support...*” “Jerman akan memberikan dukungan keuangan...” (Simsek, 2017), dan “*But I can assure you that Libya will continue to be among the main priorities of Germany*” “Tetapi saya dapat meyakinkan Anda bahwa Libya akan terus menjadi salah satu prioritas utama Jerman” (Simsek, 2021). Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Jerman secara konsisten terus mendukung perdamaian Libya. Selain itu, juga menunjukkan interpretasi yang dilakukan oleh Angela Merkel bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang baik. Sehingga, Ia menggunakan kata yang pasti karena kesederhanaan konseptual yang dimiliki.

Penelitian ini menemukan bahwa Angela Merkel memiliki karakter kompleksitas konseptual yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana Ia melihat lingkungan mereka dalam kategori hitam dan putih. Kanselir Merkel bertindak sesuai dengan intuisinya dan bergerak dengan niat yang jelas. Dengan ditemukannya kata-kata yang masuk dalam kompleksitas konseptual rendah, menunjukkan bahwa pandangannya

terhadap permasalahan pengungsi dan konflik Libya sangat sederhana. Pola pernyataan yang konsisten mencerminkan dirinya tidak menggunakan banyak perspektif aktor lain dan cenderung mempercayai intuisinya sendiri.

Analisis Perilaku Luar Negeri

Pengakuan Orientasi akan Perubahan

Perilaku luar negeri pertama, pengakuan orientasi terhadap perubahan, menurut Margaret Hermann adalah sikap pemerintah yang ditunjukkan ke publik mengenai perlunya perubahan lingkungan internasional (Hermann, 1980: 26-27). Perilaku kebijakan luar negeri ini diukur dengan seberapa banyak pernyataan tujuan yang ditunjukkan oleh pemimpin saat menjabat. Jika secara umum tidak ada pernyataan tujuan, maka pembuat kebijakan dianggap dengan sedikit atau tidak membutuhkan perubahan dalam lingkungan internasional seperti menegaskan status quo. Jika ada pernyataan tujuan maka pembuat kebijakan suatu negara akan dilihat sedang mengakui dibutuhkannya perubahan dalam lingkungan internasional (Hermann, 1980: 27).

Pemimpin dengan orientasi independen cenderung berorientasi pada masa sekarang daripada berorientasi masa depan. Terlebih, pemimpin independen bersifat rahasia dan menjaga taktik tertentu

karena posisi mereka bukanlah urusan publik. Maka, pemimpin dengan orientasi independen cenderung tidak akan mendorong pemerintahan mereka untuk mengusulkan perubahan secara publik (Hermann, 1980: 27). Sedangkan pemimpin dengan orientasi partisipatif cenderung akan menganjurkan perubahan dalam lingkungan internasional (Hermann, 1980: 27). Pengakuan perubahan secara publik ini dilakukan dengan menyatakan tujuan mereka ke publik. Dengan cara ini, pemimpin orientasi partisipatif akan mendapatkan dukungan negara lain dan memulai hubungan dengan negara lain (Hermann, 1980: 27). Pada dasarnya, mereka memberi sinyal kemana arah mereka bergerak dan niat mereka kepada negara lain melalui pernyataan publik (Hermann, 1980: 28).

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel ketika Jerman mengupayakan perdamaian Libya, Ia menunjukkan keterbukaan dalam tujuannya. Kata-kata yang digunakan adalah “*Germany aims to improve living conditions for the people in Libya...*” “Jerman bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan bagi orang-orang di Libya” (The Federal Government, 2017) dan kata-kata “*...And that’s the goal we’re working towards*” “...Dan itulah tujuan yang sedang kami upayakan” (Foy &

Chazan, 2020). Didapatkan bahwa Angela Merkel memiliki perilaku pengakuan terbuka dalam orientasi perubahan. Hal tersebut tercermin pada pengakuan secara terbuka akan tujuan Jerman mengenai pemulihan damai di Libya untuk mendapatkan dukungan dan bantuan negara lain yang terlibat, serta memberi sinyal kepada negara lain yang mereka tuju mengenai niat mereka dan kemana arah mereka bergerak.

Ketergantungan atau Kemandirian dalam Bertindak

Perilaku luar negeri kedua, ketergantungan atau kemandirian bertindak, menurut Margaret G Hermann terkait dengan sejumlah otonomi yang dimiliki bangsa pada kebijakan luar negerinya (Hermann, 1980: 30-33). Tindakan yang dilakukan sendiri dan dimulai oleh negara dianggap sebagai tindakan yang mandiri, sedangkan tindakan yang dilakukan bersama dengan negara lain dan sebagai respons dari rangsangan yang ditujukan langsung menunjukkan ketergantungan (Hermann, 1998: 30).

Pemimpin dengan orientasi independen cenderung akan bertindak sendiri dan memulai perilaku dengan cara mereka sendiri (Hermann, 1980: 30). Mereka cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk mengontrol perilaku bangsanya sebagai bentuk dari manifestasi pertahanan

otonominya. Sedangkan pemimpin dengan orientasi partisipatif lebih bersedia untuk melepaskan beberapa otonomi atau kontrol atas perilaku mereka (Hermann, 1980: 31). Pemimpin dengan orientasi ini lebih melihat sisi keuntungan yang didapat saat bekerja dengan negara lain. Pemimpin orientasi partisipatif mungkin akan tertarik untuk memulai sebuah tindakan tetapi lebih memilih untuk melibatkan negara lain (Hermann, 1998: 31&33).

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel ketika pengupayaan damai Libya oleh Jerman dalam penyelenggaraan Konferensi Berlin untuk Libya. Konferensi tersebut merupakan terusan dari saran tindakan kepala UNSMIL Ghassan Salame untuk membuat pertemuan tingkat tinggi yang mengundang para pemimpin dunia guna menghentikan permusuhan antar negara dan meningkatkan kerjasama. Setelah itu Angela Merkel bergerak, dengan persetujuan Ghassan Salame, untuk membuat Konferensi Berlin untuk Libya sebagai kepanjangan tangan dari misi PBB. Hal tersebut menunjukkan Angela Merkel mendapat stimulus dari PBB untuk melaksanakan konferensi tersebut. Namun di sisi lain, Angela Merkel yang memulai tindakan untuk melakukan kerjasama dengan negara lain untuk dapat merealisasikan pertemuan

tingkat tinggi dengan para pemimpin dunia lain. Berdasarkan kodifikasi Margaret G Hermann, tindakan Angela Merkel masuk dalam kategori tindakan ketergantungan. Ketergantungan yang ditunjukkan Angela Merkel adalah kebutuhannya untuk bekerjasama dengan negara lain untuk mencapai tujuannya.

Komitmen

Perilaku luar negeri ketiga, Komitmen, menurut Margaret G Hermann adalah perilaku yang dapat membatasi kemampuan pemerintah di masa depan untuk bertindak karena menghabiskan sumber daya fisik, melibatkan janji sumber daya di masa depan, atau melibatkan pernyataan niat untuk menggunakan sumber daya untuk tujuan tertentu (Hermann, 1980: 33). Pemimpin orientasi independen cenderung akan menghindari komitmen, karena komitmen mengurangi kontrol atas sumber daya dan membatasi kemampuan pemimpin untuk bertindak. Mereka lebih tertarik untuk meningkatkan kekuatan mereka dan menjaga keterpisahan negara mereka dari negara lain (Hermann, 1980: 34). Sedangkan pemimpin orientasi partisipatif cenderung bersedia berkomitmen atas sumber daya negara mereka, secara timbal balik berharap untuk mendapat sumber daya dari negara lain yang dapat menguntungkan negaranya (Hermann,

1980:34). Pemimpin dengan orientasi ini sedikit memperhatikan keterpisahan dengan negara lain, bersedia untuk bergantung dengan negara lain, jika ketergantungan itu dibangun dari hubungan yang suportif (Hermann, 1980:34).

Dalam pernyataan-pernyataan Angela Merkel dalam mengupayakan perdamaian di Libya menggunakan kata-kata “*But I can assure you...*” “Tetapi saya dapat meyakinkan Anda...” (Simsek, 2021) dan “*Germany will provide financial support...*” “Jerman akan memberikan dukungan keuangan...” (Simsek, 2017). Melalui kodifikasi Margaret G Hermann, ditemukan bahwa dalam konteks pemulihan Libya, Angela Merkel cenderung menunjukkan komitmennya atas sumber daya Jerman dalam bentuk dukungan maupun material.

Pengaruh

Perilaku luar negeri keempat, Pengaruh, menurut Margaret G Hermann merujuk pada perasaan mulai dari keramahan dan permusuhan yang diungkapkan pembuat kebijakan suatu negara kepada kebijakan, tindakan, atau pemerintah negara lain (Hermann, 1980: 36). Pemimpin orientasi independen kemungkinan akan menunjukkan ekspresi negatif terhadap negara lain dan menyatakannya secara intens. Mereka tidak akan ingin disetir oleh pihak lain dan akan

bergerak sesuai keinginan mereka. Sedangkan pemimpin dengan orientasi partisipatif memiliki landasarn untuk berhubungan dengan negara lain dengan prinsip untuk menjaga hubungan ramah dengan negara lain. Pemimpin ini cenderung untuk menekankan hubungan positif dengan negara lain dan tidak “menggangu ketenangan” dengan menjadi terlalu intens dalam ekspresi pengaruh mereka (Hermann, 1980: 37).

Pada saat menyampaikan ekspresi pengaruh, Angela Merkel tidak menyampaikannya secara intens ketika Jerman abstain dalam intervensi militer di Libya oleh koalisi NATO. Meskipun keputusan Jerman berbanding terbalik dengan negara NATO lainnya, pemerintahan Kanselir Angela Merkel mengekspresikan pilihan tersebut dengan nada yang tidak intens. Keputusan abstainnya Jerman dalam intervensi militer bukan berarti Jerman tidak mendukung negara tetangganya di Eropa dan sekutu terdekat NATO di Dewan Keamanan PBB. Melainkan Jerman tetap menjalankan tugas dua tahunnya sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB dengan menjadi mitra yang dapat diandalkan, bertanggung jawab dan terlibat (Spiegel, 2011). Namun pada permasalahan Libya, tugas tersebut dilakukan dengan dukungan terhadap sekutu

Baratnya melalui alternatif lain (Hallam, 2011). Keputusan kebijakan luar negeri yang diambil Jerman tersebut menunjukkan upaya Jerman untuk menggunakan penguatan positif dalam penyampaian pilihannya. Sehingga tidak mengganggu hubungan baik dengan negara lain dan dapat berpartisipasi secara bebas di lingkungan internasional.

Umpan Balik Lingkungan

Perilaku luar negeri kelima, umpan balik lingkungan, menurut Margaret G Hermann adalah bagaimana negara lain menanggapi perilaku kebijakan luar negeri suatu negara, seperti apa sifat dari umpan balik tersebut, menguntungkan atau tidak menguntungkan, menerima atau menolak (Hermann, 1980: 37). Umpan balik yang diberikan berdasarkan pada dua tipe yaitu tanggapan positif atau negatif (seperti, penerimaan atau penolakan suatu permintaan, mencapai atau mengakhiri kesepakatan, pernyataan senang atau tidak senang dengan suatu interaksi) (Hermann, 1980: 37).

Pemimpin pemerintahan dengan orientasi independen cenderung akan bertindak dengan nada negatif dan cukup intens (Hermann, 1980: 39). Mereka cenderung tidak memiliki hubungan dengan negara lain dan ingin menjaga status kebebasannya di panggung internasional,

sehingga memungkinkan negara untuk menolak perilaku mereka dengan mudah (Hermann, 1980: 39). Sedangkan pemimpin dengan orientasi partisipatif menunjukkan umpan balik yang lebih positif (Hermann, 1980:39). Hal ini dikarenakan pemimpin orientasi partisipatif akan lebih bersikap positif kepada negara lain, maka mereka mendapatkan balasan perilaku yang positif juga.

Umpan balik yang di dapatkan Angela Merkel saat memperjuangkan perdamaian di Libya dan kebijakan migran bernada positif. Hal tersebut terlihat saat Jerman menyelenggarakan Konferensi Berlin untuk Libya, terdapat penerimaan undangan oleh negara-negara yang terlibat seperti Aljazair, Cina, Mesir, Prancis, Jerman, Italia, Rusia, Turki, Republik Kongo, Uni Emirat Arab, Inggris dan Amerika Serikat dan Tinggi Perwakilan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Uni Afrika, Uni Eropa, dan Liga Negara-negara Arab (Federal Government, 2020). Selain itu, umpan balik positif juga ditunjukkan saat Angela Merkel mendapatkan penghargaan Nansen dari Badan Pengungsi PBB, UNHCR.

KESIMPULAN

Kepribadian Angela Merkel memiliki peran yang signifikan dalam keterlibatan Jerman mengupayakan damai Libya. Dapat

diidentifikasi Angela Merkel berada pada tipe pemimpin konsiliator dan orientasi partisipatif dengan tiga dari lima karakteristik pribadi dalam kategori tersebut, serta dua dari lima karakteristik pribadi pada tipe pemimpin agresif dan orientasi independen. Seperangkat karakteristik pribadi dari tipe pemimpin konsiliator dan orientasi partisipatif adalah nasionalisme rendah, kebutuhan afiliasi tinggi, dan ketidakpercayaan terhadap orang lain rendah. Sedangkan dari tipe pemimpin agresif dan orientasi independen adalah keyakinan mengendalikan keadaan tinggi dan kompleksitas konseptual rendah. Kelima karakteristik tersebut saling mempengaruhi perilaku luar negeri yang terbuka dalam pengakuan orientasi terhadap perubahan, ketergantungan bertindak, cenderung berkomitmen, memberikan pengaruh positif, dan mendapatkan umpan balik lingkungan yang positif.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan penelitian berikutnya menggunakan perspektif lainnya dalam mengkaji fenomena upaya damai Jerman untuk Libya guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap keputusan kebijakan luar negeri Jerman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, & Chris Sorensen. (2010). *Introduction to Research in Education*.
- Bakry, U. S. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bundesregierung. (2015). Flexibility is called for now. *Bundesregierung*. <https://www.bundesregierung.de/breg-en/news/-flexibility-is-called-for-now--435220>
- Connolly, K. (2016, July 28). Angela Merkel defends Germany's refugee policy after attacks. *The Guardian*. <https://amp.theguardian.com/world/2016/jul/28/merkel-rejects-calls-to-change-germanys-refugee-policy-after-attacks>
- Delcker, J. (2017, August 11). Merkel identifies Libya as key to migration crisis. *Politico*. <https://www.politico.eu/article/angela-merkel-libya-key-to-migration-crisis/>
- Foy, H., & Chazan, G. (2020). Vladimir Putin and Angela Merkel make plea for Libya ceasefire. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/254b6882-3493-11ea-a6d3-9a26f8c3cba4>
- Goldberg, M. (2021, October 22).

- OPINION: Angela Merkel Was Right. *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com/2021/10/22/opinion/angela-merkel-refugees-germany.html>
- Hallam, M. (2011, March 18). Berlin defends abstention on Libya action, considers alternative aid. *Deutsche Welle*. <https://www.dw.com/en/berlin-defends-abstention-on-libya-action-considers-alternative-aid/a-14922890>
- Hermann, M. G. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly*, 24(1), 21.
- Hermann, M. G. (1998). Assessing Leadership Style: a Trait Analysis Margaret. *Social Science Automation*, November 1999, 5.
<https://socialscience.net/docs/LTA.pdf>
- Marton, K. (2021, October 12). The Chancellor: The Remarkable Odyssey of Angela Merkel. William Collins: London.
- McAuley, J., & Noack, R. (2018, July 3). What you need to know about Germany's immigration crisis. *The Washington Post*.
<https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2018/07/03/what-you-need-to-know-about-germanys-immigration-crisis/>
- Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nebehay, S., McDowall, A., & Nichols, M. (2020, October 23). *Warring Libya rivals sign truce but tough political talks ahead*. Reuters.
<https://www.reuters.com/article/us-libya-security-ceasefire/warring-libya-rivals-sign-truce-but-tough-political-talks-ahead-idUSKBN2781BD?il=0>
- Paterson, T. (2015, October 8). Angela Merkel: "It's our damned duty to help refugees." *Independent*.
<https://www.independent.co.uk/news/world/europe/angela-merkel-it-s-our-damned-duty-to-help-refugees-a6686631.html>
- Simsek, A. (2017, December 7). Germany offers support to Libya's UN-backed government. *AA*.
<https://www.aa.com.tr/en/africa/germany-offers-support-to-libya-s-un-backed-government/998156>
- Simsek, A. (2021, October 1). Merkel assures Libyan leader of continued German support. *AA*.
<https://www.aa.com.tr/en/europe/merkel-assures-libyan-leader-of-continued->

german-support/2380161

Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metoda, Teknik), Tarsito, Bandung, 1994.

Spiegel. (2011, March 18). Germany Hesitates as UN Authorizes Action against Libya. *Spiegel International*.
<https://www.spiegel.de/international/world/security-council-abstention-germany-hesitates-as-un-authorizes-action-against-libya-a-751763.html>

The Federal Government. (2017, December 7). Improving the situation of refugees. *The Federal Government*.
<https://www.bundesregierung.de/breg-en/news/improving-the-situation-of-refugees-429412>

Yilmaz, K. (2013). Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions: epistemological, theoretical, and methodological differences. *European Journal of Education*. 48(2).

Yurdakul, G., & Koetnit, H. (2019, May 24). We Can Do It! (Or Can We?) Angela Merkel's Immigration Politics. *Epicenter, Wcfia, Harvard University*.
<https://epicenter.wcfia.harvard.edu/blog/we-can-do-it-angela-merkel-immigration-politics>